1(2) (2023) 62-68

Democratia Online

http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/democratia

PENGENALAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL UNTUK MEMUPUK RASA KEBANGSAAN PADA ANAK USIA DINI

Arlis Muryani[1]✉, Yora Harlistyarintica[2]

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Ivet, Indonesia[1,2]

DOI: https://doi.org/10.31331/jade.v1i2.3364

Info Articles

Sejarah Artikel:
Disubmit 10 Juni 2023
Direvisi 2 Juli 2023
Disetujui 25 Juli 2023

Keywords:
early childhood, Indonesian language, national identity, nationality

Abstrak

Salah satu bentuk identitas nasional bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Arus globalisasi membawa pengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini mengetahui penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian penggunaan bahasa Indonesia anak usia dini pada pembelajaran tergolong rendah. Diperlukan upaya untuk membiasakan penggunaan bahasa Indonesia supaya anak bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Dengan demikian, upaya ini dapat menumbuhkan rasa kebangsaan pada anak usia dini.

Abstract

One form of national identity of the Indonesian people is the Indonesian language. The flow of globalization has had an influence on the use of Indonesian in the world of education. The aim of this research is to determine the use of Indonesian in early childhood learning. This research uses qualitative descriptive techniques.The results of research on the use of Indonesian in early childhood in learning are relatively low. Efforts are needed to get used to using Indonesian so that children are proud to use Indonesian as a national identity.Thus, this effort can foster a sense of nationality in young children.

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: aryaniwibowo08r@gmail.com

ISSN 2721-4710

Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antargolongan sekaligus identitas bangsa. Bahasa adalah suatu sistem berupa simbol atau bunyi yang bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, beragam, dinamis, manusiawi, dan digunakan sebagai alat interaksi sosial (Chaer, 2014; Eriyanti dkk, 2020). Identitas penuturnya dimaksudkan bahasa menjadi identitas dari seseorang yang mengucapkan bahasa tersebut. Apabila bahasa dipakai dalam masyarakat tertentu maka bahasa menjadi identitas sebuah masyarakat. Bahkan apabila bahasa dipakai dalam skala nasional maka bahasa menjadi identitas nasional.

Identitas nasional, menurut Tilaar (2007), adalah sesuatu yang dipersepsikan sebagai kepemilikan bersama yang diwariskan dari masa lalu dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari seseorang dalam komunitasnya. Identitas nasional suatu bangsa merupakan suatu atribut yang membedakannya dengan bangsa lain secara ideologis (Herdiawanto, 2019).

Saravistha dkk. (2022) mengemukakan unsur identitas nasional ada empat. Bahasa Indonesia, bendera merah putih, lagu Indonesia Raya, burung Garuda, bhinneka tunggal ika, pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), wawasan nusantara, dan kebudayaan merupakan beberapa contoh bentuk identitas nasional yang muncul dari unsur-unsur tersebut. Menurut pandangan ini, bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam aspek-aspek yang pada akhirnya direduksi menjadi bentuk-bentuk jati diri bangsa yang dilestarikan dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia berjalan sesuai rencana. Bahasa digunakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ungkapan “Bahasa Indonesia yang baik dan benar” digunakan untuk menggambarkan keadaan ini. Namun belakangan ini terjadi krisis identitas nasional. Arus globalisasi yang sedang menggerus membawa pengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah tidak lagi digunakan oleh penutur bahasa tersebut. Hampir setiap kalangan mengabaikan hal ini. Banyak permasalahan yang muncul, khususnya di bidang pendidikan. Saat berinteraksi dengan orang lain di sekolah, banyak anak usia dini yang tidak menggunakan berbahasa Indonesia. Ada kalanya bahasa daerah atau bahasa asing yang digunakan. Kedua bahasa ini lebih sering digunakan oleh anak usia dini dibandingkan bahasa Indonesia. Pendidik ketika pembelajaran tidak murni menggunakan bahasa Indonesia, tetapi masih campur dengan bahasa asing atau bahasa Jawa. Anak usia dini

merespons dalam bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia. Fenomena-fenomena ini dapat menjadi indikator bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional berada pada tahap kewaspadaan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Hal ini tercantum pada ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, pasal 25 ayat (3). Bahasa tersebut berfungsi sebagai bahasa resmi negara, pengantar pendidikan, alat komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, bahasa transaksi dan dokumentasi komersial, serta alat penciptaan dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan media massa. Dinyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pengantar pendidikan. Secara konstitusional diwajibkan bagi semua satuan pendidikan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengajaran utama. Seluruh satuan pendidikan baik PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan PT wajib mematuhi pedoman tersebut.

Pertimbangan khusus harus diberikan terhadap masalah ini. Faktanya, pendidikan anak usia dini dapat menjadi model penggunaan bahasa Indonesia yang efektif. Mengingat ada empat identitas nasional yaitu bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Hal ini terbukti bahasa sebagai identitas nasional perlu dikenalkan pada anak usia dini dengan tujuan untuk memupuk rasa kebangsaan.

Kebangsaan dapat diartikan sebagai perasaan atau pandangan. Rasa kebangsaan seseorang tidak lahir secara alamiah. Rasa kebangsaan perlu pengenalan dan pembiasaan. Generasi anak usia dini perlu mendapatkan semua itu. Pengenalan paham atau pandangan kebangsaan sedini mungkin bertujuan sebagai peletakan pondasi awal untuk menanamkan pengenalan konsep nasionalisme, konsep bangsa, dan konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut penulis, pendekatan penelitian deskriptif cocok dengan penelitian yang dilakukannya. Fenomena kesulitan anak usia dini dalam memanfaatkan bahasa Indonesia dipaparkan oleh penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam pendidikan dan untuk mempromosikan jati diri bangsa dengan menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa tanda pengenal nasional. Penelitian dilakukan di TK Pertiwi Margorejo 1. Anak-anak dalam penelitian ini berusia antara lima dan enam tahun. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, wawancara, dan observasi. Analisis data meliputi empat langkah: 1) mengumpulkan data, 2) mengelompokkan data, 3) menyajikan data, dan 4) menarik simpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada proses pembelajaran tergolong rendah. Berikut hasil observasi penggunaan bahasa Indonesia anak usia dini.

Tabel 1. Hasil Observasi Penggunaan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini

No	Kegiatan Pembelajaran	Bahasa yang digunakan	Jumlah (%)
1	Kegiatan Awal	Bahasa Jawa	60%
2	Kegiatan Inti	Bahasa Jawa	73%
3	Kegiatan Penutup	Bahasa Jawa	65%

Berdasarkan tabel tersebut dipaparkan bahwa terdapat tiga bagian kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa Jawa. Kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti persentase menduduki angka tertinggi. Hal ini terjadi pada saat kegiatan inti anak usia dini berkomunikasi menggunakan campuran dua bahasa. Percampuran dua bahasa tersebut meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Anak usia dini lebih dominan menggunakan bahasa Jawa karena bahasa tersebut sebagai bahasa Ibu. Akan tetapi sebanyak 27% masih ada anak usia dini yang menggunakan bahasa Indonesia murni.

Penggunaan bahasa Ibu yang lebih dominan dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi secara tidak sengaja masuk dalam dunia pendidikan. Anak usia dini terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Sitohang (2017) yang menunjukkan bahwa para guru kelas 1-3 sekolah dasar masih menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran, yaitu bahasa Dayak Ngaju. Pemakaian bahasa tersebut dikarenakan mempermudah guru dan siswa pada saat belajar.

Menurut penelitian Noermanzah (2019), bahasa adalah suatu sistem bunyi yang berbentuk simbol-simbol dan bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, alat interaksi sosial, dan identitas penututrnya. Hal ini tidak konsisten dengan temuan penelitian. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai ciri khas anak usia dini yang menjadi penutur bahasa Indonesia, dapat dimaknai sebagai fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas penuturnya. Dalam hal ini, temuan penelitian tidak mendukung. Pendidikan anak usia dini menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa Jawa lebih sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini.

Permasalahan penelitian ini memerlukan pertimbangan khusus. Peneliti menemukan beberapa inisiatif untuk mendukung rasa identitas nasional anak-anak, antara lain: (1) pendidik mendorong perkembangan bahasa dengan meminta anak-anak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia; (2) pendidik membagi anak usia dini ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan penguasaan bahasa Indonesai; (3) pendidik memperbaiki respons anak kecil yang belum bisa berbahasa Indonesia saat pembelajaran; (4) mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia sepanjang proses pembelajaran; (5) memasang poster bertuliskan “Saya mampu berbahasa Indonesia; (6) menempel poster kata sapaan, dan kata benda yang sering digunakan selama proses pembelajaran; dan (7) membiasakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, guru meminta agar orang tua mendampingi mereka untuk berlatih berbicara bahasa Indonesia dalam keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian Antari (2019) menunjukkan bahwa pemerintah dan kelompok masyarakat mengatur pembentukan identitas nasional pascakemerdekaan. Upaya ini dapat dimanfaatkan sebagai strategi penyelesaian masalah. Pengenalan identitas negara melalui berbagai acara, termasuk upacara resmi dan program pengajaran di lingkungan pembelajaran formal dan tidak formal. Pendidikan anak usia dini harus menggunakan bahasa Indonesia. Mengingat anak-anak merupakan generasi emas penerus bangsa yang perlu mengenal bahasa Indonesia seabgai identitas nasional.

Identitas dapat diartikan jati diri, karakteritik khusus yang dimiliki bersama. Bahasa Indonesia merupakan jati diri yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa bukan Indonesia (bangsa lain). Sejalan dengan semboyan lama “bahasa menunjukkan bangsa” (Mustakim, 2022). Semboyan ini menunjukkan makna yang dapat disampaikan oleh perkataan seseorang, termasuk latar belakang keluarga, pencapaian pendidikan, tingkat

kesopanan, atribut, dan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa identitas dan sifat seseorang berasal dari bahasa yang digunakan. Pendapat Juansah (2015) memperkuat bahwa ciri khas masyarakat Indonesia akan terlihat dari cara penggunaan bahasanya, yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia mewakili kebanggaan terhadap negaranya. Seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali patut berbangga karena bahasa Indonesia masih ada.

Sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, Lanin (2022) mengatakan bahwa menulis dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa jati diri bangsa dengan memberikan pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman dalam penggunaan bahasa Indonesia yang efektif. Kreativitas, tekad, dan kesehatan mental masyarakat semuanya dapat ditingkatkan melalui tulisan. Seseorang yang memiliki predikat pintar, tetapi tidak mengungkapkan melalui tulisan atau lisan maka kepintaran seseorang akan tersembunyi dari orang lain.

Dengan ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, akan mengawali rasa ketertarikan terhadap bahasa Indonesia. Dari ketertarikan tersebut akan menumbuhkan kecintaan dalam penggunaan bahaasa Indonesia. Oleh karena itu, harus ada reaksi yang lebih besar terhadap inisiatif yang bertujuan membantu anak usia dini anak mengenal identitas nasional dan mengembangkan rasa kebangsaan.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut penggunaan bahasa Indonesia anak usia dini pada pembelajaran tergolong rendah. Penggunaan bahasa tersebut seharusnya digunakan sebagai bahasa wajib dalam pembelajaran, tetapi bahasa jawa dominan digunakan. Sebagai salah satu identitas nasional, bahasa Indonesia menjadi ciri khusus dan jati diri dari Indonesia. Diperlukan upaya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang terlebih dalam dunia pendidikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Tujuan penggunaan bahasa Indonesia supaya anak usia dini mengenal dan terbiasa berbahasa Indonesia bahkan cinta dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, rasa cinta yang muncul dapat dibina untuk dikembangkan menjadi rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Rasa kebanggaan tersebut dapat menumbuhkan rasa kebangsaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

Antari, Luh Putu Swandewi. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Indonesia. *Jurnal Stilistika*. 8 (1), 92-108.

Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eriyanti, Ribut Wahyu dkk. (2020). *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Herdiawanto, Heri dkk. (2019). *Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Juansah, Dase Erwin. 2015. "Menakar Rasa Kebangsaan Melalui Bahasa". disampaikan dalam Semarak Bulan Bahasa Jurusan Pendidikan Bahasa Indoensia FKIP Untirta.

Lanin, Ivan. (2022). "Bangkitkan Semangat Kebangsaan Melalui Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar". Disampaikan Dalam Webinar Nasional Fisip Universitas Sriwijaya.

Mustakim. (2002). "Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa". https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/780/bahasa-sebagai-jati-diri-bangsa.

Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba).* 306-319.

Saravistha, Deli Bunga. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Widhina Bakti Persada.

Sitohang, Muston. N.M. (2017). Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar di Kelas Rendah Sekolah Dasar di Kota Palangkaraya. *Jurnal Suar Betang* 12 (2), 129-136.https://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/view/10/33.

Tilaar, H.A.R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38661/uu-no-24-tahun-2009.